

PENYANDRA KALISTUAYUAN: THE BLESSING OF PARIJOTO

Vinda Yugeswari¹, Nyoman Dewi Pebryani², dan Ni Putu Darmara Pradnya Paramita³

1. Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl,
Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, 80235, Indonesia

E-mail : vindayugeswari98@gmail.com

Abstrak

Parijoto dipercaya bermanfaat untuk kesuburan wanita bagi masyarakat Pegunungan Muria, Jawa Tengah. Mitosnya apabila Ibu hamil mengkonsumsi buah parijoto, anak yang lahir akan berparas rupawan. Penciptaan karya busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini ditujukan untuk mewujudkan busana wanita *feminine romantic* dengan Parijoto sebagai ide penciptaan. Parijoto diimplementasikan dengan teori analogi dan kata kunci terpilih yaitu: bunga, melingkar, simetris, bulat, dan mengkilap. Metode penciptaan yang digunakan yaitu terdiri dari delapan tahapan penciptaan "Frangipani" Desain *Fashion* dari Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, tahun 2016 meliputi *design brief, research and sourcing, design development, sample, prototype, dummy, final collection, promoting, branding, sale, production business*. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat menambah kepustakaan khususnya dibidang *fashion* dengan teori analogi Parijoto yang diimplementasikan ke dalam wujud busana *feminine romantic*.

Kata Kunci: Parijoto, *feminine romantic, ready to wear, semi couture*

Abstract

For the people of the Muria Mountains, Central Java, parijoto is believed to improve female fertility. It is also said that when pregnant women consume parijoto fruit, their children will be beautiful during birth. With parijoto as the creative idea, the creation of ready-to-wear deluxe and semi couture clothing aims to create feminine romantic women's clothing. Parijoto is implemented using analogy theory and specific keywords, namely, flower, circular, symmetrical, round, and shiny. The creation method used consists of eight stages of creating a "Frangipani" Fashion Design from Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, 2016 includes design brief, research and sourcing, design development, sample, prototype, dummy, final collection, promoting, branding, sale, production business. As an outcome of this creation, there is expected to be an addition to the literature, especially in the field of fashion with the use of Parajito theory and women's romantic clothing.

Keywords: Parajito, *feminine romantic, ready to wear, semi couture*

PENDAHULUAN

Parijoto merupakan tanaman yang tumbuh secara alami di Kalimantan, Jawa dan Filipina. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah hutan yang dingin seperti pegunungan dengan ketinggian 800-1000 mdpl dengan identitas cahaya yang cukup. Tanaman ini juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan dipercaya dapat meningkatkan kesuburan wanita, kemudian mitosnya apabila dikonsumsi oleh ibu hamil, bayi yang lahir akan rupawan. Di Bali sendiri tanaman pari-joto disebut dengan “parijata” atau “trijatan”.

Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat Muria Kudus dan sekitarnya, bahwa buah pari-joto banyak tumbuh disekitaran Pegunungan Muria. Bermula dari pecahnya kapal Dampo Awang yang muat rempah-rempah, diantaranya adalah buah pari-joto. Sunan Muria menanam buah pari-joto tersebut di kediamannya yaitu pegunungan Muria Kudus sehingga pohon tersebut banyak tumbuh di sekitaran Muria. Mitos pari-joto berawal saat Istri Sunan muria mengidam buah pari-joto, lalu diberilah buah tersebut oleh Sunan Muria kepada istrinya, dan pada saat lahirlah anaknya yang memiliki wajah yang rupawan, kulit bersih dan sehat. Sejak itulah masyarakat sekitar meyakini bahwa ibu hamil yang mengkonsumsi buah tersebut, anaknya akan memiliki wajah yang rupawan (Brilonet, 2016).

Parijoto atau Parijata memiliki nama latin yaitu *Medinilla Speciosa* yang diambil dari nama gurbanur Kepulauan Mariana tahun 1820 yaitu Jose de Medinilla sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh Gaudichaud dalam *Botany of Freycinet's Voyage* (Hooker, 1847). Nama tanaman Parijoto sendiri diambil dari Bahasa Jawa yaitu “*Parijoto*” yang artinya istimewa. Sedangkan Parijoto sendiri dilujuki dengan “*Showy Asian Grape*” (Biodiversity Warriors, 2016)

Tanaman Parijoto (*Medinilla speciosa* L) juga kerap disebut anggur Asia. Meskipun banyak tumbuh liar, tanaman ini juga bisa dibudidayakan di pekarangan, pot, maupun dijadikan tanaman hias di dalam ruangan. Buah pari-joto yang tumbuh di daerah Gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah ini punya banyak khasiat, salah satunya dipercaya bisa

mengatasi masalah susah hamil. Buah cantik ini mengandung antioksidan alami seperti tanin, flavonoid, dan saponin yang dapat menangkal radikal bebas masuk ke tubuh. Flavonoid juga memiliki manfaat antara lain untuk menghambat penyebaran tumor, menghambat pertumbuhan sel kanker, serta menghambat aktivitas enzim yang merupakan pemicu terjadinya peradangan dan penyakit pada sistem imun. (Hamidah, Purwanto, Sutanto, 2020).

Mumpuni (dalam Sidiq dan Mumpuni, 2021) menjelaskan terdapat sepuluh jenis pari-joto tersebar di Indonesia namun hanya dua jenis pari-joto yang sering dibudidayakan oleh warga sekitar Pegunungan Muria yaitu *Medinilla javanensis* dan *Medinilla verrucosa*. Backer dan Brink (dalam Sidiq dan Mumpuni, 2021) menjelaskan dua jenis tersebut merupakan variasi tingkat gen yang sulit dibedakan melalui karakter morfologis. Dua spesies tersebut sering menimbulkan kebingungan saat dilakukan proses identifikasi.

Walaupun tanaman Parijoto banyak di jumpai di Gunung Muria, Kudus, nyatanya tanaman Parijoto ini sudah lebih dahulu di daftarkan sebagai tanaman lokal Jepara dan sudah ditetapkan sebagai tanaman khas Jepara dengan Tanda Daftar Varietas Tanaman bernomor 1300/PVL/2019 dari Kementrian Pertanian pada 6 Desember 2019 (Murianews, 2020).

Landasan dasar penciptaan karya busana terinspirasi dari tanaman Parijoto menerapkan teori analogi. Seorang bapak linguistic modern Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913 dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* menyatakan bahwa analogi adalah bentuk peniruan dari satu bentuk menjadi bentuk lainnya dengan syarat bentuk tiruan tersebut harus sama dan juga sesuai dengan yang ditiru. Penerapannya pada busana berasal dari morfologi bunga dan buah pari-joto. Bagian bunga dan buah pari-joto memberikan inspirasi dari segi bentuk, tekstur, elemen dan warna dengan gaya busana *feminine-romantic* yang menampilkan sisi feminim dan memberikan kesan manis dari pemakainya. *Feminine-romantic* atau gaya dengan karakter penampilan yang lembut, halus, manis, dan cantik,

serta penuh dengan warna pastel dan motif bunga (Zaman, 2002).

Proses pembuatan karya busana dengan jumlah satu busana *ready to wear deluxe* dan satu *semi couture* dengan judul koleksi Koleksi “Penyandra Kalistuyuan: *The Blessing of Parijoto*”, memiliki arti “Dianugerahi Kecantikan: Berkah dari Parijoto”. Penyandra Kalistuyuan diambil dari Bahasa Jawa kuno/Bahasa kawi, dikarenakan tanaman Parijoto awalnya terdapat atau banyak dijumpai di Pegunungan Muria, Jawa Tengah. Mitos yang tersebar di masyarakat Muria, bahwa jika buah Parijoto dimakan oleh ibu hamil, maka anak yang lahir akan berparas rupawan.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya busana “Penyandra Kalistuyuan: *The Blessing of Parijoto*” menggunakan metodologi desain Tjok Istri Ratna Cora, yaitu “FRANGIPANI”, *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen). Frangipani berdasarkan identitas Bali yang mengolah ide menjadi karya busana dan terdiri dari 10 tahapan yaitu:

(1). *Finding the brief idea based on balinese culture* (Menentukan ide pematik berdasarkan budaya Bali). Tahap ini berupa ide atau konsep desain yaitu tanaman Parijoto.

(2). *Research and sourcing of art fashion* (Riset dan sumber seni fesyen). Tahap ini berupa hasil riset ide pematik yang berupa pemetaan pikiran atau *mind mapping*. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dibuatkan peta pikiran unruk membantu mengingat informasi yang didapat atau proses memindahkan pemikiran atau ide ke dalam bentuk tulisan dan gambar.



Gambar 1. Peta pikiran atau *mind mapping*
(sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

Berdasarkan *mind mapping* yang dipaparkan diatas, maka dipilihlah *concept list* yang dapat

menggambarkan ide pematik Parijoto, kemudian dikerucutkan kembali menjadi *keyword* atau kata kunci yang nantinya menjadi acuan dalam pembuatan karya *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ide pematik Parijoto. Adapun *keyword* yang terpilih yaitu bunga, melingkar, simetris, bulat, dan mengkilap, berikut uraiannya:

- (a). Bunga, bunga dari tanaman parijsoto merupakan bagian paling cantik dari tanaman ini. Selain itu susunan bunga ini bergerombol, melingkar, meruncing kebawah dan bergelantung merupakan suatu yang menarik mata. Implementasi dari *keyword* ini adalah warna dari bunga ini yaitu *baby pink*, ungu pastel, magenta, dan putih. Selain itu akan menambahkan beberapa teksmo bunga yang menganalogikan bentuk dari bunga itu sendiri.



Gambar 2. Bunga Parijoto
(sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

- (b). Melingkar, diambil dari cabang berkarang yaitu merupakan tata letak daun di batang yang saling berhadapan dan melingkar pada setiap buku-buku batang. Implementasi *keyword* ini adalah model sancai atau model susun yang menggunakan pola lingkaran.



Gambar 3. Daun Parijoto
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

- (c). Simetris, diambil dari cabang aktinomorf yaitu susunan atau bentuk kelopak bunga parijsoto yang simetris atau beraturan. Implementasi dari *keyword* ini adalah bentuk atau siluet busana yang simetris, keseluruhannya dibuat simetris kiri dan kanannya sama rata.
- (d). Bulat, diambil dari bentuk buah parijsoto. Implementasi dari *keyword* ini adalah sebagai detail dari busana yaitu payet berbentuk bulat dan bentuk lengan yang *puff* atau

mengembang seperti balon serta memberikan kesan volume terhadap busana.



Gambar 4. Buah Parijoto
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

- (e). Mengkilap, mengkilap diambil dari cabang buah dimana buah pari-joto memiliki kulit buah yang mengkilap saat matang. Implementasi dari keyword ini adalah tekstur kain yang mengkilap seperti organza, satin duchess, dan katun toyobo.
- (3). *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture* (Analisis estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali). Tahap ini berupa *moodboard* dan *storyboard*. *Moodboard* adalah visualisasi dari kata kunci berupa kumpulan gambar. Sedangkan *storyboard* adalah referensi busana dari beberapa desainer.



Gambar 5. Moodboard
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

- (4). *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* (Menarasikan ide seni fesyen ke dalam visualisasi 2D atau 3D). Tahap ini berupa sketsa alternatif gagasan desain 2D busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* dari hasil riset.



Gambar 6. Sketsa desain *ready to wear deluxe*.

(Sumber: Vinda Yugeswari, 2021)



Gambar 7. Sketsa desain *semi couture*.
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

- (5). *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction* (Memberikan jiwa-taksu pada ide seni fesyen melalui contoh sampel, manekin dan konstruksi pola). Tahap ini proses merealisasikan sketsa menjadi busana jadi melalui proses pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan bahan, menjahit sehingga dapat dicontohkan pada manekin.
- (6). *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final). Tahapan ini merupakan penerapan prinsip dan elemen desain pada busana.
- (7). *Promoting and making a unique art fashion* (Promosi dan pembuatan seni *fashion* yang unik). Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion* global melalui *fashion show*.
- (8). *Affirmation branding* (Afirmasi merek). Tahapan ini afirmasi merek seni fesyen merupakan tahapan yang memperkuat *branding*. *Branding* adalah segala usaha untuk menciptakan suatu brand, seperti menentukan nama, istilah, dan logo, tampilan visual maupun slogan yang berfungsi untuk membedakan brand yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, pemilihan nama yang digunakan dalam branding untuk busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini adalah “Kansho” (Kan Shop). Kan diambil dari “*kantan*” (簡単) dalam Bahasa Jepang yang artinya sederhana. *Shop* diambil dari bahasa Inggris yang artinya Toko. Shop itu sendiri memiliki arti toko kecil yang menjual produknya terbatas. Pemilihan kata shop karena kita memulai sesuatu dari hal yang kecil. Setelah menentukan nama dapat membuat logo

seperti pemilihan bentuk dan warna. Logo ini sangat penting untuk menggambarkan identitas suatu brand.



Gambar 8. Logo Brand
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2021)

(9). *Navigating art fashion production by humanist capitalism method* (Arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis). Tahapan ini produksi produk seni *fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen.

(10). *Introducing the art fashion business* (Memperkenalkan bisnis seni *fashion*), tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Poduksi dan bisnis busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini dapat menggunakan metode *Business Model Canvas* atau bisnis canva yang merupakan kerangka kerja yang berguna untuk menunjang jalannya usaha kedepan. Terdapat 9 elemen bisnis canvas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a). *Customer Segment* (Segmentasi Pelanggan), untuk busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* diperuntukkan oleh perempuan yang menyukai *style* feminis romantis dengan rentang usia 15 sampai 25 tahun dan tinggal di daerah perkotaan, dan dapat digunakan dalam acara-acara casual maupun tertentu.

(b). *Value Propotion* (Pemberian Nilai), busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini menggunakan *style feminine romantic* dimana banyak perempuan yang menyukai tipe yang lembut dan romantis. Bunga yang berisi *beading* atau payet memberi kesan cantik pada busana. Pada busana *ready to wear deluxe* menggunakan bahan katun pada bagian atas, dan bahan organza pada bagian bawah. Bahan katun sangat nyaman untuk digunakan sehari-hari dan menyerap keringat sehingga cocok. Sedangkan bahan organza yang ringan dan *ruffle* atau gelombang pada roknya memberi kesan cantik dan manis, sehingga busana *ready to wear deluxe* ini juga cocok digunakan dalam kegiatan siang hari, dan tentunya dapat dengan mudah di *mix and match*. Kemudian busana

semi couture lebih menampilkan teksmo bunga dan payet sehingga memberi kesan cantik dan lembut, bahannya menggunakan satin duchess dan organza memberi kesan yang mewah walau potongan busananya sederhana, sehingga busana *semi couture* sangat cocok digunakan dalam acara-acara tertentu seperti pesta malam. Selain itu bunganya di buat dengan detail menggunakan teknik *laser cut* dan dirangkai satu persatu sehingga memiliki nilai keindahan pada busana.

- (c). *Channel* (Jalur Distribusi), media yang dapat dimanfaatkan untuk pemasaran busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini adalah seperti platform media sosial insagram, facebook, marketplace, ataupun website khusus. Kemudian dapat disewa maupun dibeli yang ditawarkan melalui *e-commerce* seperti shopee.
- (d). *Customer Relantionship* (Hubungan dengan Pelanggan), membangun interaksi sebaik mungkin dengan *review* atau *testimoni*, menanyakan bagaimana pendapat mengenai pelayanannya, kualitas dan harga produk yang dibeli atau disewa, kemudian kepuasan pelanggan pada produk yang dibeli atau disewa melalui personal chat, maupun fitur pertanyaan ataupun polling pada instastory Instagram.
- (e). *Revenue Stream* (Arus Pendapatan), dari busana yang telah dibuat dapat dikembangkan sehingga modelnya lebih bervariasi sehingga dapat menyesuaikan kebutuhannya pembeli dan menyesuaikan harganya. Tidak hanya menjual busana, namun juga aksesoris seperti anting, kalung, topi, gelang, dan lain-lain. Dalam menentukan harga produk harus menghitung biaya bahan dan ongkos jasa jahit dalam membuat 1 busana sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak. Untuk pembelian produk sebaiknya diberi hangtag *exchange* yaitu jika hangtag tersebut sudah dilepas tidak dapat dikembalikan atau ditukar untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Kemudian untuk penyewaan dapat memberi surat kesepakatan tertulis apabila terjadi kerusakan, kehilangan, dan lainnya, jika terjadi salah satunya maka akan dikenakan denda atau ganti rugi.
- (f). *Key Resources* (Sumber Daya Utama), agar suatu bisnis berjalan lancar diperlukan sumber daya seperti desainer, pola, penjahit, pengerajin,

pengemasan, admin e-commerce maupun media sosial, akuntansi dan tentunya bahan baku yang diperlukan dalam memuat busana tersebut.

- (g). *Key Activities* (Aktivitas utama), dalam menjalankan bisnis tentunya tidak berjalan mudah pada awalnya, maka dari itu agar bisnis terus berkembang diperlukan untuk meriset ide kembali mengenai produk-produk yang sudah di jual atau disewa, kemudian dapat diperbaharui desain, membuat *sampling* sebelum melakukan produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- (h). *Key Partnership* (Kemitraan Utama), tentunya bisnis tidak akan mudah berjalan sendiri, diperlukan partner atau rekan kerja yang dapat memudahkan dalam proses berjalannya bisnis seperti jasa ekspedisi yaitu JNE, DHL, JNT, POS, dll. Kemudian diperlukan juga *supplier* bahan dan beberapa pengerajin yang diajak Kerjasama. Selain itu dapat berkolaborasi atau bekerjasama dengan brand lain guna memperluas bisnis kita.
- (i). *Cost Structure* (Struktur Biaya), untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menjalankan bisnis memerlukan struktur pengeluaran maupun pendapatnya. Biaya pengeluaran seperti biaya bahan baku, ongkos penjahit, ongkos fotoshoot katalog, dan lain-lain. Pendapatan seperti hasil penjualan harus direkap setiap 1 bulan sekali. Selain itu dalam hal ini, teknik marketing sangat diperlukan seperti bagaimana cara akita menghemat atau menekan pengeluaran namun mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan pelanggan.

Penciptaan seni desain *fashion* dapat terwujud dengan adanya elemen desain yang merupakan pembangun yang Menyusun dari sebuah desain. Elemen-elemen desain seperti, titik, garis, bidang, tekstur, warna dan ruang. Dari unsur-unsur visual tersebut akan membentuk hal yang indah (estetik) sehingga dapat dinikmati. Sama halnya dengan prinsip desain, seperti keseimbangan, kesatuan, ritme, penekanan, proporsi, kontras, dan pengulangan. Elemen desain terdiri dari:

- (a) Titik adalah suatu bentuk kecil yang tidak memiliki dimensi. Raut titik yang paling umum berupa bundaran sederhana. Namun jika dilihat

lebih dekat titik dapat berupa bundaran, tak bersudut, bujur sangkar, segitiga, lonjong dan lainnya. Titik pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* berupa kancing dan manik-manik pada busana.

- (b) Garis menurut Dharsono adalah hubungan dua titik atau titik yang bersambungan atau berderet. Garis menjadi salah satu unsur yang membangun keindahan. Intensitas garis yang terdapat didalam sebuah karya seni ekspresi dari seorang seniman, garis yang tertoreh pada sebuah lukisan, misalkan dapat memberikan kesan psikologis terhadap orang yang melihatnya, garis yang bersifat formal cenderung memiliki keteraturan geometris resmi, tegas, jelas, dan rapi sementara garis yang bersifat nonformala lebih bersifat luwes, lentur dan terkadang tidak karuan (Agung, 2017). Garis pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* digunakan untuk memberikan kesan luwes dan feminim seperti garis leher V dan sabrina.
- (c) Bidang merupakan garis yang ujungnya saling bertemu dan membuat area tertutup. Bidang menempati ruang dua dimensi/dwimatra. "bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bentuk-bentuk yang pipih/gepeng, seperti tripleks, kertas, karton, seng, papan tulis, dan bidang datar lainnya." (Sanyoto, 2005: 117). Bidang pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* digunakan pada pola busana seperti pola lingkaran.
- (d) Tekstur adalah bagaimana permukaan terasa pada saat diraba, tekstur dapat menjadi nyata (dapat diraba) atau hanya disimulasikan saja melalui Gelap Terang dan Warna. "Tekstur adalah sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda seperti: kasar, halus, licin, dan berkerut. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua yaitu nyata dan semu." (Suparta, 2010: 01). Tekstur pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* adalah pemilihan bahan kain yang menggunakan tekstur kain yang licin seperti organza dan teksmo seperti detail bunga.
- (e) Warna memiliki posisi yang sangat penting di dalam semesta kesenian, menurut Dharsono peran penting warna didalam semesta kesenian

dapat di bagi menjadi tiga: warna sebagai warna, warna yang hanya sekedar warna tidak perlu dipahami atau dihayati, karna kehadirannya hanya sebagai pemanis permukaan saja. Warna sebagai representasi alam, warna yang menggambarkan sifat objek secaranyata, seperti warna merah untuk menggambarkan api, hijau untuk daun dan tumbuhan. Warna untuk representasi alam tidak bermaksudlain atau menyimbokan sesuatu yang lain. Warna sebagai lamabang atau symbol, warna disini untuk memberikantanda tertentu yang sudah merupakan kebiasaan umum atau pola umum. Contoh merah lambing keberanian (Agung,2017). Warna pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* menggunakan warna representasi alam yaitu warna baby pink, ungu lilac dan magenta yang menggambarkan warna bunga dan buah dari Parijoto.

- (f) Ruang Menurut Dharsono wujud trimatra yang mempunyai, Panjang, lebar, dan tinggi (Volume). Untuk meningkatkan matra ke matra yang lebih tinggi dibutuhkan waktu. Artinya ruang memiliki posisi yang penting didalam sebuah objek seni karna sebuah bentuk seni yang terdiri atas ruang dapat dipahami dalam waktu yang bertahap (Agung,2017). Ruang pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* adalah lengan puff dan gelombang pada bagian rok.

Sedangkan prinsip desain terdiri dari:

- (a) Keseimbangan (*balance*), sesuai namanya keseimbangan di sini berarti keseluruhan komponen-komponen desain harus tampil seimbang. Tidak berat sebelah. Desainer harus memadukan keseimbangan antara tulisan, warna, atau pun gambar sehingga tidak muncul kesan berat sebelah. Ada dua pangkal pokok yang dipakai dalam menerapkan keseimbangan, yaitu keseimbangan simetris dan asimetris. Di mana simetris berdasarkan pengukuran dari pusat yang menyebar ke arah sisi dan kanan. Sedangkan asimetris berarti pengaturan yang berbeda dengan berat benda yang sama di setiap halaman. Keseimbangan pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* adalah menggunakan keseimbangan simetris yang bagian kiri dan kananya sama.
- (b) Kesatuan (*unity*), dalam prinsip desain grafis adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Dengan prinsip kesatuan dapat membantu semua elemen menjadi sebuah kepaduan dan menghasilkan tema yang kuat, serta mengakibatkan sebuah hubungan yang saling mengikat. Karena penting adanya menyuguhkan klien sebuah desain yang mengandung arti yang kuat sesuai dengan tema yang diminta. Kesatuan pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* adalah dari segi bentuk, warna dan garis pada busana.
- (c) Ritme (*rhythm*), adalah pembuatan desain dengan prinsip yang menyatukan irama. Bisa juga berarti pengulangan atau variasi dari komponen-komponen desain grafis. Irama dihasilkan oleh unsur-unsur yang berbeda dengan pola yang berirama dan unsur serupa serta konsistensi. Jenis irama meliputi regular, mengalir (*flowing*), dan prosesif atau gradual. Ritme pada bagian busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* adalah penempatan manik-manik atau payet pada busana.
- (d) Penekanan (*emphasis*), dalam setiap bentuk desain ada hal yang perlu ditonjolkan lebih dari yang lain. Tujuan utama dari penekanan ini adalah untuk mewujudkan hal itu sehingga dapat mengarahkan pandangan khalayak sehingga apa yang mau disampaikan tersalur. Tapi yang perlu diingat adalah tidak semua elemen harus ditonjolkan karena bila itu terjadi, desain akan berakhir terlalu ramai dan pensan tidak dapat disampaikan. Penekanan pada bagian busana *ready to wear deluxe* adalah lengan puff dan rok yang mengembang. Sedangkan pada *semi couture* adalah pada bagian teksmo atau detail bunga pada bagian pinggang.
- (e) Proporsi, merupakan hubungan perbandingan antara bagian dengan bagian lain atau bagian dengan elemen keseluruhan. Dapat diartikan pula sebagai perubahan ukuran/size tanpa perubahan ukuran panjang, lebar, atau tinggi, sehingga gambar dengan perubahan proporsi sering terlihat distorsi (Putri, 2013). Proporsi busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* yaitu proporsi 1 (bagian atas) : 1 (bagian bawah).

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan merupakan rangkaian proses untuk merealisasikan desain yang telah dibuat sebelumnya yang terdiri dari gambar kerja, pola kecil dan pola besar, pemilihan bahan, dan proses jahit. Berikut uraiannya:

- (a) Gambar kerja atau tech pack merupakan istilah yang digunakan dalam industri garmen berupa gambaran secara detail suatu desain seperti berisi ketepatan-kecermatan yang dibutuhkan oleh produsen dalam membuat produk atau busana.
- (b) Pola, pola kecil merupakan pola yang dibuat dengan skala 1/4, sedangkan pola besar merupakan pola yang dibuat dengan satuan cm atau inch.
- (c). Pemilihan bahan yang dipilih untuk karya busana *ready to wear deluxe dan semi couture* ini adalah terdiri dari bahan utama, bahan penunjang dan bahan tambahan yaitu: Bahan utamanya adalah kain katun toybo, organza, dan satin duchess. Kain katun toyobo memiliki tekstur halus, lembut, dan memiliki karakteristik kain yang tebal, jatuh dan cenderung *glossy*. Kain organza memiliki tekstur agak kaku, licin, semi transparan yang memberikan kesan mewah dan bobotnya ringan. Kemudian kain satin duchess memiliki bahan yang tebal, agak kaku mengkilap, sehingga memberikan kesan yang mewah. Bahan penunjang yaitu kain furung atau lapis hero, kain lapis golden mella, kain gula dan kain tille kaku. Kain lapis hero adalah kain yang tipis namun menyerap keringat, lembut dan nyaman di kulit. Sedangkan kain lapis golden mella lebih tebal dibandingkan kain hero. Kain gula adalah pelapis yang digunakan agar kain menjadi lebih kaku dan menjaga bentuk dari busana itu sendiri, dan terdapat perkat seperti gula. Kain tile digunakan sebagai pendukung agar busana menjadi lebih bervolume. Bahan tambahan yaitu seperti tulang balen, kancing bungkus, karet ukuran 0,5 cm dan 3cm, payet batang, payet pasir dan mutiara.
- (d). Proses jahit terdiri dari pemotongan kain, melapisi kain utama dengan kain lapis, menjahit setiap bagian menjadi satu sehingga terbentuk satu busana, pembuatan teksmo bunga hingga *finishing*. Pembuatan teksmo bunga menggunakan teknologi laser cut untuk

membuat kelopak-kelopak bunganya. Laser cut adalah teknik pemotongan kain menggunakan sinar laser. Sebelum pada tahap pemotongan, perlu menyiapkan motif seperti apa yang ingin di laser yang didesain menggunakan software corel draw. Setelah itu motif dapat disesuaikan dengan lebar dan panjang kain yang akan di laser. Setelah busana jadi dapat di *finishing* seperti diberikan detail seperti payet, teksmo bunga dan teknik sum pada bagian lapis agar hasilnya lebih rapi.

WUJUD KARYA

Wujud karya dari ide pemantik parijoto dengan judul koleksi “Penyandra Kalistuyuan: *The Blessing of Parijoto*” yang menggunakan teori analogi dengan gaya busana *feminine-romantic* mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 9. Busana *ready to wear deluxe*.
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2022)

Busana *ready to wear deluxe* ini memiliki siluet X yang terdiri dari *two pieces*, yaitu atasan dengan garis leher V dan lengan *puff* atau lengan balon. Rok sancai atau susun dengan model *A-line* yang berlapis-lapis dan mengembang. Pada atasan menggunakan bahan kain katun toyobo berwarna baby pink serta terdapat teksmo bunga dan mutiara pada bagian lengan dan bukaan kancing depan dan variasi kancing belakang. Kancing baju menggunakan kancing bungkus berwarna magenta. Kemudian pada rok menggunakan kain organza 3 *ayer* yaitu organza magenta, lilac, dan baby pink. Bagian pinggang rok terdapat detail payet mutiara, pasir dan Batangan.



Gambar 10. Busana *semi couture*
(Sumber: Vinda Yugeswari, 2022)

Busana semi couture ini memiliki siluet I dan X yaitu siluet X terdapat bagian yang mengembang pada atasan dan bawahan, serta siluet I bagian yang *press body*. Busana ini terdiri dari *two pieces*, yaitu atasan dengan garis leher sabrina dan lengan puff. Rok dengan model *super high waist skirt* atau model rok dibawah dada namun terdapat bagian yang mengembang pada bagian bawah seperti rok duyung atau *mermaid*. Pada busana ini menggunakan kain satin duchess warna baby pink dan organza warna magenta, lilac dan baby pink. Pada bagian atasan terdapat ruffle dan bagian bawah rok lingkaran yang menggunakan kain organza 6 layers. Terdapat detail pada bagian atasan dan rok menggunakan payet mutiara, payet batang, dan tekmo bunga. Selain itu terdapat bukaan kancing pada bagian tangan menggunakan kancing bungkus.

SIMPULAN

Alur penciptaan karya tugas akhir *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ide pemantik Parijoto dimulai dari penentuan ide pemantik, dilanjutkan dengan *research and sourcing* atau riset data mengenai ide pemantik pari joto, setelah itu dibuatlah *mindmapping* dan menentukan *concept list* dan *keyword*. *Keyword* yang terpilih adalah bunga, melingkar, bulat, simetris dan mengkilap. *Keyword* ini lah yang menjadi kunci dalam pembuatan desain busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Setelah menentukan *keyword* dilanjutkan membuat *moodboard* dan *storyboard* sebagai visualisasi *keyword* dan referensi desain. Kemudian dilanjutkan dengan membuat 9 sketsa desain, yaitu tiga *ready to wear deluxe* dan tiga *semi couture*, kemudian akan dipilih salah satu dari masing-masing kategori untuk direalisasikan. Setelah itu, dapat dilanjutkan dengan proses

perwujudan yaitu dimulai dari membuat gambar kerja, pola kecil, pola besar, pemilihan material kain, proses pemotongan pola dan menjahit hingga menjadi busana yang final. Terakhir busana ini dapat ditampilkan dalam pagelaran atau *fashion show*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim Zaman, Moh. 2002. *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000*. Meutia Cipta Sarana: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ikatan Penata Busana Indonesia Kartini.
- Arketif, *Horizon Kriya Nusantara*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamidah, Siti, Purwanto, Dan Sutanto. 2020. *Pengembangan Tanaman Parijoto Untuk Mendukung Ekowisata Dusun Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Yogyakarta.
- Hooker, W. J. 1847. *Curtis's Botanical Magazine Volume LXXIII*. London. 4321.
- Putri. D. 2013. *Menyelami Prinsip-prinsip Desain Grafis*. <https://idseducation.com/menyelami-prinsip-prinsip-desain/>. Diakses pada 13 juli (13.07)
- Rahman, Yuda Auliya. 2020. *Parijoto Ditetapkan Sebagai Varietas Lokal Jepara, Uji Genetik Jadi Jurus Pamungkas Kudus*. <https://www.murianews.com/2020/10/15/197884/Parijoto-Ditetapkan-Sebagai-Varietas-Lokal-Jepara-Uji-Genetik-Jadi-Jurus-Pamungkas-Kudus>. 18 Desember 2021 (19.02)
- Ratna C.S. Tjok.Istri. 2016. *Undagi: Undagi Agung*. L. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Ratna C.S. Tjok.Istri. 2016. *Undagi: Undagi, Arketif, Horizon Kriya Nusantara*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resmi, R. dkk. 2015. *Pendekatan Analogi Pada Desain Arsitektur*. Makalah Institut Teknologi Bandung.
- Ridiyanto, Arif. 2016. *Parijoto Medinilla Speciosa*. <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/Parijoto-Medinilla-Speciosa-2/>. 17 Desember 2021. (14.50)

- Romdlon, Nur.2015. *Cerita Buah Khas Gunung Muria, Diyakini Bisa Bikin Ganteng Dan Cantik*.
<https://www.brilio.net/news/cerita-buah-khas-gunung-muria-diyakini-bisa-bikin-ganteng-cantik-150714o.html>. 17 Desember 2021. (14.33)
- Sanyoto, E. S. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (NIRMANA)*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Saussure, Ferdinand, de. 1966. *Course in General Linguistics* (terjemahan Wade Baskin). New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Sidiq, Yasir Dan Kistantia Elok Mumpuni. 2021. *Identifikasi Variasi Genetik Parijoto (Medinilla Javanensis (Bl.) Bl. Dan medinilla Verrucosa (Bl.) Bl.) Dengan Penanda Molekular Sebagai Sumber Belajar*. Yogyakarta
- Suparta, I Made. 2010. *Unsur-unsur Seni Rupa*. Denpasar. Repostory Jurnal ISI Denpasar.

